

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa terus menjadi masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif, dan kestabilan emosional (Videback, 2020). Kesehatan jiwa menurut *World Health Organization* (WHO) adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya ketidakhadiran suatu penyakit, meliputi penilaian subjektif terhadap kesejahteraan psikologis, efikasi diri, otonomi, dan aktualisasi diri seorang individu. Kesehatan jiwa menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2014 Pasal 1 merupakan kondisi yang memungkinkan seorang individu dapat berkembang secara mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan diri sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Kemenkes RI, 2014).

Gangguan jiwa adalah kondisi psikologis individu dimana mengalami penurunan fungsi tubuh, merasa tertekan, tidak nyaman, dan penurunan fungsi peran individu di masyarakat (Stuart, 2016). Adapun jenis gangguan jiwa yang sering terjadi adalah gangguan kecemasan, gangguan kepribadian, psikotik, hambatan suasana hati, hambatan makan, hambatan kontrol impuls dan kecanduan, serta gangguan stres pascatrauma (Malfasari *et al.*, 2020). Salah satu gangguan jiwa yang sangat kerap terjadi yaitu Skizofrenia (Rahayu *et al.*, 2019 dalam Jelita, 2021). Skizofrenia merupakan penyakit kronis, gangguan otak yang parah dan melumpuhkan yang ditandai dengan pikiran kacau, khayalan, berperilaku aneh dan halusinasi (WHO, 2022).

Menurut WHO (2022), terdapat 300 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Prevalensi kasus skizofrenia di Indonesia pada tahun 2019 untuk tingkat Asia Tenggara berada di urutan pertama diikuti

oleh negara Vietnam, Philipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, Kamboja dan terakhir adalah Timur Leste (Vizhub Health Data, 2022). Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia diurutan pertama adalah provinsi Bali 11,1% dan nomor dua disusul oleh provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 10,4%, provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) 9,6%, provinsi Sumatera Barat 9,1%, provinsi Aceh 8,7%, provinsi Jawa Tengah 8,7%, provinsi Sulawesi Tengah 8,2%, provinsi Sumatera Selatan 8%, provinsi Kalimantan Barat 7,9%, provinsi Sulawesi Selatan 0,8%, sedangkan Sumatera Utara berada pada posisi ke 21 dengan prevalensi 6,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kasus gangguan jiwa Kabupaten Banyumas berada di urutan ke-16, sedangkan kasus Skizofrenia tertinggi di Jawa Tengah adalah Kabupaten Kebumen dengan jumlah 2,828 kasus dan Kabupaten Cilacap. 2,818 kasus. Berdasarkan data laporan data penderita gangguan mental di Jawa Tengah pada triwulan I tahun 2021, Kabupaten Banyumas terdapat 6 kasus skizofrenia dan 29 kasus depresi (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2021).

Berdasarkan data yang di dapatkan di Rumah Sakit Daerah Umum Banyumas, jumlah penderita gangguan jiwa yang dirawat pada tahun 2016 terdapat sebanyak 2.956 orang penderita yang mana 1.514 (51,22%) adalah penderita skizofrenia dan 1.278 diantaranya adalah penderita halusinasi. Sedangkan pada tahun 2020 di dapatkan data pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya skizofrenia sebanyak 2.032 orang dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 2.130 orang penderita yang mana 1.477 orang adalah penderita halusinasi. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan kasus skizofrenia khususnya dengan halusinasi. Dari hasil buku laporan komunikasi ruangan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Desember 2023 terhadap 19 orang pasien di ruang arjuna RSUD Banyumas didapatkan 8 (42%) orang yang mengalami halusinasi, 5 orang (26%) yang mengalami resiko perilaku kekerasan, 2 orang (10%) yang mengalami harga diri rendah, 3 (16%) orang yang mengalami isolasi sosial dan 1 orang (5%) yang mengalami waham. Berdasarkan data tersebut, didapatkan data rekam medik yang menunjukkan bahwa kasus yang ada cukup bervariasi dimana halusinasi merupakan masalah keperawatan yang banyak terjadi pada pasien

gangguan jiwa (Rekam Medik RSUD Banyumas, 2023).

Diperkirakan $\geq 90\%$ penderita skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan jenis dan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran dengan suara yang didengar bisa dikenalnya, jenis suara tunggal atau multiple yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri (Yosep & Sutini 2016). Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori yang menyerang pancaindra, dimana seseorang mempersepsikan suatu objek atau gambaran dan pikiran yang sebenarnya tidak terjadi atau tidak nyata. Halusinasi diantaranya merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman tanpa stimulus nyata (Riyadi, 2022). Beberapa macam halusinasi yaitu halusinasi auditori (pendengaran), halusinasi visual (penglihatan), halusinasi olfaktori (penciuman), halusinasi taktil (sentuhan), halusinasi gustatori (pengecapan), dan halusinasi kinestetik (Fitria, 2020). Depkes RI (2020) mengatakan sekitar 70% klien mengalami halusinasi pendengaran, 20% klien mengalami halusinasi penglihatan, serta 10% klien mengalami halusinasi pengecap, penciuman dan perabaan. Dampak dari halusinasi menurut Stuart (2016) dapat menimbulkan perilaku kekerasan yang dapat melukai orang lain, dan mencederai diri sendiri, biasanya halusinasi tersebut bersifat menyuruh yang bisa membuat klien melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya, dan hal tersebut tidak bisa ditahan oleh klien.

Terapi yang efektif digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi yaitu strategi pelaksanaan terapi generalis untuk pasien dengan halusinasi dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, selanjutnya mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas terjadwal dan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan meminum obat (Sari, 2020). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferreira (2020) dengan judul “Pengaruh *General Therapy* Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang” dengan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian *General Therapy* halusinasi dalam

peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pasien skizofrenia dengan p value $< 0,05$ yaitu 0,000 dengan rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi sebelum diberikan general therapy halusinasi adalah 4,02 dan rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan *general therapy* halusinasi adalah 8,13.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Penerapan Tindakan Keperawatan Terapi Generalis (SP 1-4) Halusinasi pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran di Ruang Arjuna RSUD Banyumas”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dan diruang Arjuna RSUD Banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran diruang Arjuna RSUD Banyumas.
- b. Memaparkan hasil merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran diruang Arjuna RSUD Banyumas.
- c. Memaparkan penyusunan intervensi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran diruang Arjuna RSUD Banyumas.
- d. Memaparkan pelaksanaan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran diruang Arjuna RSUD Banyumas.
- e. Memaparkan hasil evaluasi tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran diruang Arjuna RSUD Banyumas.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) halusinasi sebagai *Evidence Based Practice* (EBP) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran diruang Arjuna

RSUD Banyumas.

C. Manfaaf Karya Ilmiah Ners

1. Teoritis

Secara teoritis hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan pendidikan. Hasil karya ilmiah ini juga diharapkan dapat melengkapi konsep tentang halusinasi.

2. Manfaat Praktik

a. Penulis

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi pada klien skizofrenia dengan masalah utama halusinasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perawatan pada klien dengan masalah utama halusinasi.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar perkuliahan Keperawatan Jiwa dan meningkatkan mutu pendidikan juga menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan perawatan jiwa.

c. Rumah Sakit

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan masukan bagi pelayanan kesehatan di RSUD Banyumas ini mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi.